

## PERANAN RESIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI

**Diana Dwi Astuti**

Institut Teknologi dan Sains Mandala, Jl Sumatera 118-120 Kab. Jember, Jawa Timur  
Email : diana@itsm.ac.id

**Wiwik Fitria Ningsih**

Institut Teknologi dan Sains Mandala, Jl Sumatera 118-120 Kab. Jember, Jawa Timur  
Email Koresponding : wiwik@itsm.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Populasi pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yakni purposive sampling sehingga diperoleh sampel 15 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit. Komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit. Kepemilikan manajerial, CAR dan risiko kredit berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

**Kata kunci:** Tata Kelola Perusahaan, CAR, NPL

### Abstract

*This research aims to determine the influence of managerial ownership, board of commissioners, audit committee and CAR on financial performance through credit risk. The population in this study used banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. This research uses a sampling technique, namely purposive sampling, to obtain a sample of 15 companies. The data analysis method uses path analysis. The results of this research show that managerial ownership, board of commissioners and CAR have a direct effect on credit risk. The audit committee has no direct influence on credit risk. Managerial ownership, CAR and credit risk have a direct effect on financial performance. The board of commissioners and audit committee have no direct influence on financial performance. Managerial ownership, board of commissioners, audit committee and CAR have no effect on financial performance through credit risk.*

**Keywords:** Good Corporate Governance, CAR, NPL

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kinerja bank yang baik dapat dijadikan salah satu ukuran bahwa bank tersebut dapat terus beroperasi, sehingga nasabah tidak perlu

khawatir mengenai keberlangsungan kegiatan operasional bank di masa yang akan datang. Namun demikian, berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diketahui laba bank umum mulai tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan dari 150,058 triliun menjadi 156,487 triliun, tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 33% (156,487 triliun menjadi 104,718 triliun), mulai tahun 2021 sudah mengalami kenaikan lagi menjadi 140,207 triliun, dan tahun 2022 Industri perbankan sepanjang 2022 berhasil mencatatkan kinerja positif, di mana laba bersih perbankan nasional tembus Rp 200 triliun, tepatnya mencapai Rp 201,82 triliun. Perolehan laba bersih tersebut meningkat 43,94% dibandingkan dengan periode 2021 yang sebesar Rp 140,207 triliun.

Pihak bank perlu bekerja keras agar mampu terus meningkatkan kinerja keuangan yang baik maka akan mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan aktivitas usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:2). Kinerja keuangan adalah gambaran atas pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang sudah dilakukan.

Namun demikian, dalam melaksanakan aktivitas usahanya seringkali suatu entitas terlibat dalam sebuah konflik, salah satunya yaitu konflik kepentingan. Ross, dkk (2015:12) menyatakan bahwa benturan kepentingan terjadi ketika pihak pemilik (principal) mempekerjakan pihak lain atau manajer (agent) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya. Secara teknis para manajer merupakan wakil dari pemilik, akan tetapi pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan secara keseluruhan, sehingga bisa terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan para manajer yang juga mempunyai kepentingan pribadi sendiri, hal ini disebut dengan permasalahan keagenan (agency problem). Secara khusus, konflik kepentingan yang terjadi antara pihak pemilik dan pihak manajer dijelaskan dalam sebuah teori yang bernama teori agensi atau teori keagenan.

Munculnya konflik kepentingan tidak hanya disebabkan oleh konflik yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham, namun juga seringkali terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Pihak perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi-informasi mengenai perusahaan kepada para pemangku kepentingan atau stakeholder, hal tersebut dijelaskan dalam teori stakeholder. Menurut Ross, dkk (2015:14) pemangku kepentingan (stakeholder) merupakan pihak selain pemegang saham atau kreditur yang berpotensi memiliki klaim terhadap arus kas perusahaan. Perusahaan tidak akan mampu berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari para stakeholder seperti pemerintah, masyarakat, karyawan maupun pelanggan, oleh karena itu keberadaan stakeholder sangat berpengaruh untuk keberlangsungan sebuah perusahaan. Terlebih lagi untuk perusahaan perbankan yang dalam menjalankan usahanya sangat bergantung pada kepercayaan dari masyarakat.

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Kusmayadi, dkk, 2015:11). Menurut Sutedi (2011:41) terdapat unsur-unsur corporate governance yang berasal dari dalam perusahaan (internal perusahaan) serta unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan (eksternal perusahaan). Penulis dalam penelitian ini menggunakan unsur internal dan eksternal dalam indikator GCG, yaitu: Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020); Rivai, dkk (2021) serta Lestari dan Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcelleo, dkk (2021), Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, dalam penelitian ini dewan komisaris dan komite audit juga menjadi fokus untuk implementasi mekanisme GCG. Implementasi mekanisme GCG, seperti dewan komisaris dan komite audit sangat diperlukan untuk mengawasi jalannya sebuah perusahaan sekaligus untuk menjamin terwujudnya kepentingan-kepentingan dari para pemegang saham minoritas dan para stakeholder (Setyorini, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penilaian kesehatan suatu bank yang sangat penting yaitu melalui rasio kecukupan modal bank (Wilara dan Basuki, 2016). Masyarakat dapat menilai kesehatan bank melalui indikator modal, sehingga nantinya akan mampu dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyerahkan dananya kepada pihak bank. Sudarmanto, dkk (2021:34) menyatakan bahwa semakin besar dana yang dimiliki suatu bank maka semakin besar juga rasio kecukupan modal (CAR) sehingga mampu menambah kepercayaan masyarakat akan kinerja bank tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019); Darmawan, dkk (2021) serta Sudiyatno dan Suroso (2010) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) serta Matindas, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penilaian yang berkaitan dengan permodalan merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal bank untuk menunjang risiko yang terjadi saat ini dan risiko yang mungkin saja terjadi dimasa yang akan datang. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung penurunan aktiva yang terjadi

karena kerugian dari aktiva yang berisiko. Edginarda (2012) menyatakan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan suatu bank untuk menanggung risiko kredit yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2018); Kusuma dan Haryanto (2016) serta Riyadi, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bengawan dan Ruslim (2021) serta Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 menyebutkan terdapat delapan risiko yang dihadapi perbankan, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus kepada risiko yang dianggap sangat krusial yaitu risiko kredit. Dipilihnya risiko kredit karena risiko tersebut merupakan risiko yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan dan merupakan risiko yang berhubungan langsung dengan kondisi keuangan suatu bank, sehingga keberadaannya dinilai mampu menentukan tingkat kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan. Risiko kredit dianggap penting karena ketujuh risiko lainnya merupakan dampak dari risiko kredit (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Aryani (2019) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara GCG dan risiko kredit dimana rendahnya komitmen penerapan GCG berkaitan erat dengan tingkat risiko yang dihadapi perbankan, bank yang memiliki sistem informasi yang baik sekalipun dapat berpotensi mengalami kegagalan apabila prinsip-prinsip tata kelola tidak berjalan dengan baik, ketika risiko kredit yang dihadapi rendah atau setidaknya berada dalam batas wajar, mengindikasikan baiknya penerapan manajemen risiko yang juga dijadikan salah satu penilaian untuk melihat kualitas penerapan GCG perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Wardhani (2014) menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) dan Paramitasari (2016) menyebutkan bahwa Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020), Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Komite Audit berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zoriton, dkk (2021) serta Pertiwi (2019) menyebutkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Sementara itu, Aryani (2019) serta Andriyan dan Supatmi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Halini (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL).

Peran perbankan memang sangat dibutuhkan untuk membantu sektor usaha yang sedang mengalami tekanan terlebih lagi di tengah dampak pandemi Covid-19, namun disisi lain tidak bisa dihindarkan bahwa perbankan juga sedang menghadapi permasalahan terkait kredit macet atau gagal bayar yang terjadi oleh beberapa orang maupun entitas. Tingkat kredit macet mengalami kenaikan selama masa pandemi dikarenakan banyak orang maupun perusahaan yang mengalami masalah keuangan, sehingga kesulitan untuk membayar hutang dan bunganya kepada bank. Bengawan dan Ruslim (2021) menyatakan bahwa dari fenomena gagal bayar tersebut merupakan indikasi kuat atas potensi terjadinya NPL terhadap perbankan di Indonesia, oleh karena itu untuk menjaga kesehatan bank agar terhindar dari kondisi tersebut, pihak perbankan dan OJK terkait harus tetap konsisten untuk mampu menekan nilai NPL. Apabila NPL berada pada tingkatan yang tinggi, tentunya akan berdampak pada menurunnya kinerja perbankan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) serta Laan, dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018), Fadriyaturrohmah dan Manda (2022) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan Penelitian ini adalah 1. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Risiko Kredit.; 2. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan.; 3. Untuk menganalisis pengaruh langsung Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan.; 4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit.

#### **B. Perumusan Masalah**

Penjelasan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apakah ada pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Risiko Kredit?; 2. Apakah ada pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan?; 3. Apakah ada pengaruh langsung Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan?; 4. Apakah ada pengaruh tidak langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit?

### **KAJIAN TEORI**

#### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) di suatu perusahaan. Dalam teori keagenan, principal adalah pemegang saham dan agent adalah manajer yang menjalankan perusahaan. Hubungan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer dinamakan hubungan keagenan (agency

relationship), dimana hubungan tersebut terjadi ketika pemilik perusahaan mempekerjakan pihak lain atau manajer (agent) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya (Ross, dkk. 2015:12).

Teori keagenan secara khusus menjelaskan tentang konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan. Pemilik atau para pemegang saham ketika menginvestasikan sejumlah uangnya memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan tingkat pengembalian yang lebih besar dari investasi yang sudah mereka lakukan.

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bertindak semata-mata untuk keuntungan pribadinya sendiri, tetapi juga harus mampu memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan atau stakeholders yang lebih luas (Azizah, dkk, 2021). Teori stakeholder berfokus pada hak pemangku kepentingan untuk menerima informasi tertentu dari perusahaan. Menurut Ross, dkk (2015:14) pemangku kepentingan (stakeholder) adalah pihak selain pemegang saham atau kreditur yang dapat memiliki tuntutan atas arus kas perusahaan, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan maupun pelanggan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan telah mengelola usahanya sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan, seperti dengan menyusun suatu laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau General Accepted Accounting Principle (GAAP), dan lainnya (Fahmi, 2014:2). Menurut Amirullah (2015) kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan intern maupun eksteren melalui informasi, informasi tersebut lebih lanjut dituangkan atau dirangkum dalam laporan keuangan perusahaan.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

EMV(Equity Market Value) = harga saham penutupan x jumlah saham beredar

DEBT = jumlah hutang pada akhir tahun; TA = total asset

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem tata kelola perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, dan meningkatkan kepatuhan terhadap hukum dan nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.

(Kusmayadi, et al. 2015:11). Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI, definisi GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Rustam (2017:294) menyatakan bahwa corporate governance menciptakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, menjalankan kegiatan usaha sehari-hari, memerhatikan kebutuhan stakeholder, memastikan perusahaan beroperasi secara aman dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan lain, serta melindungi kepentingan nasabah.

Penerapan GCG tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan para investor saja, namun juga mampu mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi pihak perusahaan terkait dan juga pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan tersebut

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen baik yang dimiliki oleh pihak direksi maupun pihak komisaris yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun. (Aryani, 2019).

Kepemilikan manajerial dimaksudkan sebagai seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu penerapan dari GCG, dimana GCG diterapkan agar dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemilik di dalam sebuah perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat (Rivai, dkk, 2021).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki Manajer}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

### **Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab bersama untuk memantau dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan GCG. (Kusmayadi, dkk, 2015:85).

Dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari

teori agensi. Dalam sebuah perusahaan, Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari pihak principal serta mengontrol perilaku oportunistik manajemen (Wardati, dkk, 2021).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

### **Komite Audit**

Effendi (2016:58) menyatakan bahwa komite audit di perbankan dapat dipandang sebagai bentuk mekanisme kontrol yang diharapkan dapat mengefektifkan fungsi pengawasan. Oleh karena itu, tanggung jawab Komite Audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memastikan bahwa perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku, menjalankan urusannya dengan baik, dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya. Dengan demikian, tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dijalankan dengan baik serta audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Hanifah, dkk, 2018). Berdasarkan Peraturan OJK No. 55 tahun 2015 menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Sudarmanto, et al. (2021:44) CAR adalah rasio perbandingan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset bank mengandung risiko yang dibiayai oleh modal bank. Bank perlu menjaga kecukupan modal agar dapat memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya (pendanaan pihak ketiga untuk likuiditas).

Ismail (2009:126) menyebutkan bahwa perhitungan CAR adalah dengan menghitung perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$



### Risiko Kredit

Risiko kredit adalah bentuk kegagalan suatu perusahaan, lembaga, badan atau orang dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, baik pada saat jatuh tempo maupun yang telah jatuh tempo, sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang berlaku (Sudarmanto, et al. 2021:18).

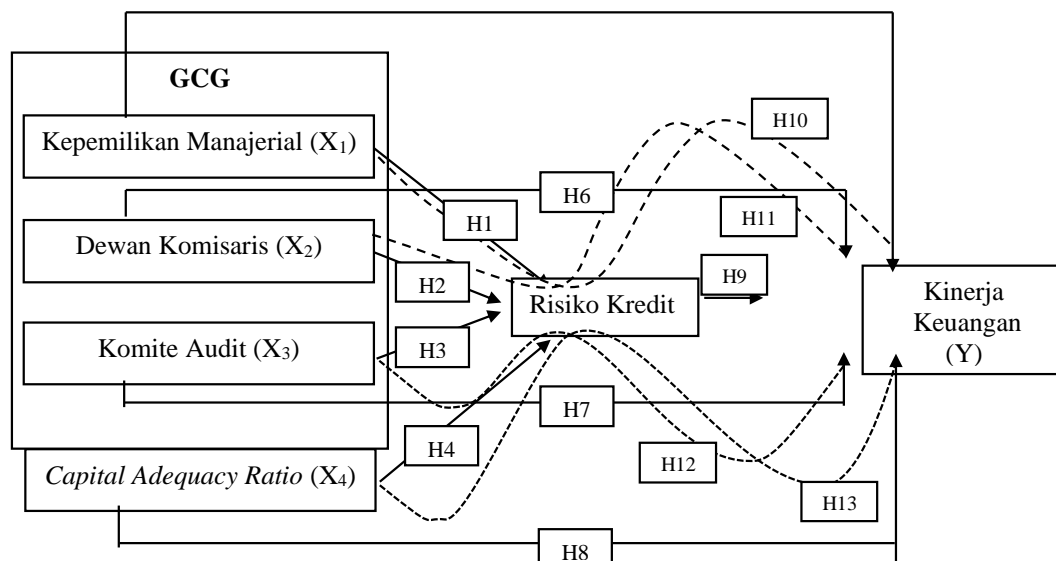
Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyebutkan bahwa suatu bank dapat dikatakan mempunyai potensi membahayakan apabila NPL lebih dari 5% dari total kredit.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

### Kerangka Konseptual

Berikut ini digambarkan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan dalam perumusan dan penyusunan hipotesis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Keterangan:

- = Pengaruh secara langsung
- = Pengaruh secara tidak langsung

### Hipotesis

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Kepemilikan saham oleh manajemen adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki saham perusahaan dan secara aktif ikut mengambil keputusan di dalam perusahaan tersebut. Manajemen

yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan merasa memiliki perusahaan, sehingga semua keputusan yang diambil oleh manajemen akan dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena segala keputusan yang diambil akan berdampak pula terhadap dirinya (Rivai, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Artinya, semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial, maka semakin rendah risiko kredit (NPL). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit**

Dewan Komisaris bertugas memastikan bahwa corporate governance suatu perusahaan sudah dijalankan sebagaimana mestinya dalam fungsi pengawasan dan fungsi advisory-nya (Sutedi, 2011:147). Dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Agency theory menyebutkan bahwa GCG berperan untuk memperkuat kondisi internal sebuah perbankan agar mampu menghadapi atau menekan risiko yang kompleks untuk melindungi pemangku kepentingan (Rahayu dan Utiyati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas atau Loan to Deposite Ratio (LDR), risiko permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Artinya, semakin tinggi nilai GCG maka semakin rendah nilai manajemen risiko dan nilai manajemen risiko yang rendah menunjukkan adanya manajemen risiko yang baik. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit**

Sutedi (2011:153) menyebutkan bahwa tugas dari Komite Audit adalah membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit dan eksternal audit. Komite Audit bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit, pengendalian proses internal, dan pelaporan keuangan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian akuntansi dan keuangan, sehingga Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan (Herlantu dan Prastiwi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit belum efektif untuk

meminimalkan risiko kredit pada perusahaan perbankan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite Audit berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit.

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Risiko Kredit**

Sudarmanto, dkk (2021: 44) menyebutkan bahwa fungsi CAR adalah untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kartini dan Nuranisa, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL). Artinya, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin rendah risiko kredit (NPL). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan dapat menyelaraskan kepentingan antara pihak manajer perusahaan dengan pihak pemegang saham serta dapat dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan, karena manajer tersebut sebagai pemegang saham dan juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan yang dibuat dapat memberikan informasi yang relevan dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Nurhidayah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka manajemen akan lebih giat dan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham atau dirinya sendiri. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Kusmayadi, dkk (2015:85) menyatakan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ketika corporate governance telah dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, itu artinya kinerja dari manajemen sudah baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Anis Chariri (2014) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2019) yang menyatakan bahwa adanya

pengaruh negatif signifikan Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6 : Dewan Komisaris berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite Audit di perbankan dapat dipandang sebagai wujud mekanisme pengendalian yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan, dengan demikian tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya (Effendi, 2016:58). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2020) menunjukkan hasil bahwa Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Fungsi pengawasan yang dilakukan dengan baik oleh Komite Audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H7 : Komite Audit berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Sudarmanto, dkk (2021:44) CAR adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. Penyediaan modal tersebut berguna untuk menutupi risiko yang mungkin bisa terjadi yang diakibatkan dari aktivitas pendanaan aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko (Bengawan dan Ruslim, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) menunjukkan hasil bahwa CAR atau rasio kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Artinya, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin meningkat pula kinerja keuangan perbankan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H8 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan**

Rustam (2017:153) menyebutkan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis perusahaan yang beroperasi sebagai lembaga keuangan, pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Menurut Juari dan Erawati (2020), semakin kecil nilai NPL maka semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank, nilai NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2018) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan arah negatif. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank

sehingga kinerja keuangan pun ikut menurun. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H9 : Risiko kredit berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Menurut Rivai, dkk, (2021) semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau NPL mampu menjadi perantara yang menguatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah: H10: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Menurut Widagdo dan Chariri (2014) tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance sesuai dengan aturan yang berlaku. Ketika corporate governance telah dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, itu artinya kinerja dari manajemen sudah baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Agency theory menyebutkan bahwa GCG berperan untuk memperkuat kondisi internal sebuah perbankan agar mampu menghadapi atau menekan risiko yang kompleks untuk melindungi pemangku kepentingan (Rahayu dan Utiyati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas atau Loan To Deposit Ratio (LDR), risiko permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H11: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Menurut Makhrus (2013) Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta terlaksanakannya good corporate

governance. Herlantu dan Prastiwi (2014) menyatakan bahwa Komite Audit bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit, pengendalian proses internal, dan pelaporan keuangan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian akuntansi dan keuangan, sehingga Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diprosikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas atau Loan To Deposit Ratio (LDR), risiko permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H12: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kartini dan Nuranisa, 2014). Penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap risiko kredit atau NPL yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat risiko kredit. Disamping itu, penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Anam (2018) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan arah negatif. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H13: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit..

### **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Kriteria yang ditetapkan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022; Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berkala dari tahun 2018-2023; Perusahaan yang menyajikan data lengkap tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini; Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dalam periode penelitian.

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi yaitu referensi data dari jurnal dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini dan data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan

keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk pengujian data sekunder yang diperoleh, digunakan teknik analisis data statistik deskriptif; Uji asumsi klasik menurut Ghozali, 2018 terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; Uji analisis jalur (path analysis) menurut Ridwan & Kuncoro (2014:2) persamaan struktural sebagai berikut:  

$$Z = PZX_1 X_1 + PZX_2 X_2 + PZX_3 X_3 + PZX_4 X_4 + e_1$$

$$Y = PYX_1 X_1 + PYX_2 X_2 + PYX_3 X_3 + PYX_4 X_4 + PZY Z + e_2$$

## HASIL ANALISIS DATA

### Hasil Uji Hipotesis

Tabel Hasil Perhitungan Masing-Masing Jalur

Jalur	Sig.	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
X <sub>1</sub> terhadap Z	0,000	5,666	2,228	Berpengaruh Signifikan
X <sub>2</sub> terhadap Z	0,021	2,368	2,228	Berpengaruh Signifikan
X <sub>3</sub> terhadap Z	0,690	-0,400	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X <sub>4</sub> terhadap Z	0,000	5,167	2,228	Berpengaruh Signifikan
X <sub>1</sub> terhadap Y	0,001	3,531	2,228	Berpengaruh Signifikan
X <sub>2</sub> terhadap Y	0,973	-0,034	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X <sub>3</sub> terhadap Y	0,507	-0,667	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X <sub>4</sub> terhadap Y	0,012	2,571	2,228	Berpengaruh Signifikan
Z terhadap Y	0,005	-2,900	2,228	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit**  
Hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap risiko kredit adalah nilai thitung sebesar 5,666 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.
- Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit**  
Hasil analisis mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap risiko kredit adalah nilai thitung sebesar 2,368 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.
- Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit**  
Hasil analisis mengenai pengaruh komite audit terhadap risiko kredit adalah nilai thitung sebesar -0,400 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,690 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.
- Pengaruh CAR terhadap Risiko Kredit**  
Hasil analisis mengenai pengaruh CAR terhadap risiko kredit adalah nilai thitung sebesar 5,167 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai

signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, artinya CAR berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan  
Hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan adalah nilai thitung sebesar 3,531 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

6. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan  
Hasil analisis mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan adalah nilai thitung sebesar -0,034 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,973 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan  
Hasil analisis mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan adalah nilai thitung sebesar -0,667 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,507 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

8. Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan  
Hasil analisis mengenai pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan adalah nilai thitung sebesar 2,571 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,012 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti bahwa CAR berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

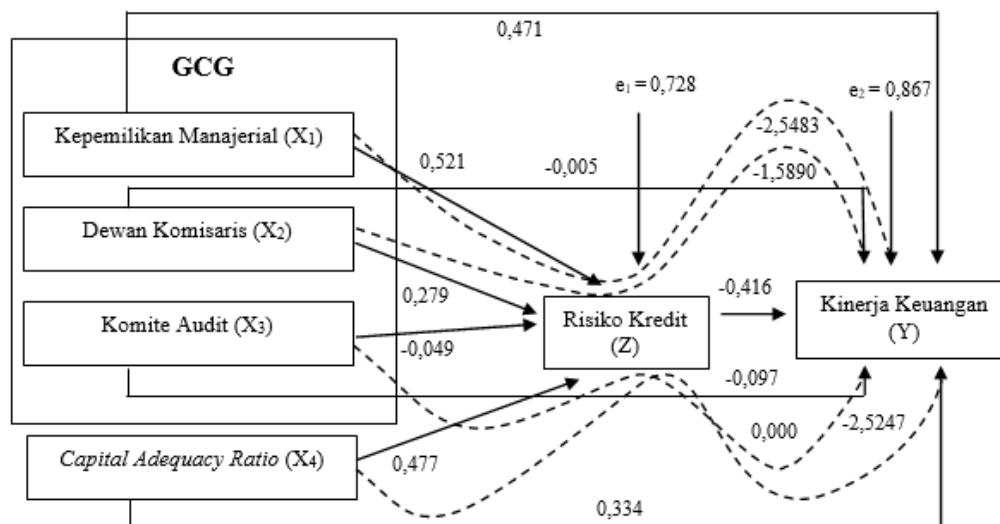
9. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan  
Hasil analisis mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan adalah nilai thitung sebesar -2,900 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, berarti risiko kredit berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Tabel Rekapitulasi Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

N	Variabel	Sig.	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	X <sub>1</sub> terhadap Z	0,000	5,666	2,228	Berpengaruh signifikan
2	X <sub>2</sub> terhadap Z	0,021	2,368	2,228	Berpengaruh signifikan
3	X <sub>3</sub> terhadap Z	0,690	-0,400	2,228	Tidak dapat berpengaruh
4	X <sub>4</sub> terhadap Z	0,000	5,167	2,228	Berpengaruh signifikan
5	X <sub>1</sub> terhadap Y	0,001	3,531	2,228	Berpengaruh signifikan
6	X <sub>2</sub> terhadap Y	0,973	-0,034	2,228	Tidak dapat berpengaruh
7	X <sub>3</sub> terhadap Y	0,507	-0,667	2,228	Tidak dapat berpengaruh
8	X <sub>4</sub> terhadap Y	0,012	2,571	2,228	Berpengaruh signifikan
9	Z terhadap Y	0,005	-2,900	2,228	Berpengaruh signifikan



N	Variabel	Sig.	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
10	X <sub>1</sub> terhadap Y melalui Z	-	2,548	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
11	X <sub>2</sub> terhadap Y melalui Z	-	-1,589	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
12	X <sub>3</sub> terhadap Y melalui Z	-	0,000	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
13	X <sub>4</sub> terhadap Y melalui Z	-	-2,524	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening



Gambar 2  
Hasil Akhir Koefisien Jalur.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan tahun 2017-2021. Interpretasinya adalah sebagai berikut:

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif

ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Aryani, 2019). Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajer terdapat dugaan bahwa pihak manajer perusahaan akan berfokus untuk mengejar target supaya mendapatkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasional perusahaan tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai kredit yang diberikan perusahaan, karena pemberian kredit yang berlebihan tanpa memperhatikan kualitas kreditnya akan berdampak pada risiko perusahaan jangka panjang yaitu risiko kredit macet.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriyan dan Supatmi (2020) dimana hasil penelitiannya juga mendukung bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit dan penelitian yang dilakukan oleh Halini (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya dewan komisaris akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Dewan komisaris bertugas memastikan bahwa corporate governance suatu perusahaan sudah dijalankan sebagaimana mestinya dalam fungsi pengawasan dan fungsi advisory-nya (Sutedi, 2011:147). Dapat dikatakan bahwa dewan komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Namun, jika jumlah anggota dewan komisaris semakin banyak justru akan mengurangi kualitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya, karena kurang efektif dalam hal koordinasi. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris juga menyebabkan perbedaan pendapat yang cukup besar antar anggota, akibatnya manajemen risiko dalam perbankan berjalan kurang efektif termasuk pengambilan keputusan mengenai kredit yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) dan Paramitasari (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Wardhani (2014) dimana hasil penelitiannya juga mendukung bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh

langsung terhadap risiko kredit ditolak. Hal ini dapat dikarenakan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan audit, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, sementara peran pemantau risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang dibentuk khusus sebagai pemantau manajemen risiko. Berdasarkan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor 643 tahun 2012 menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit salah satunya adalah melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris. Namun, secara keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki komite khusus yaitu komite pemantau manajemen risiko, sehingga keberadaan komite audit kurang berperan dalam fungsi pengawasan manajemen risiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit yang terjadi pada sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zoriton, dkk (2021) dan Pertiwi (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020), Rahayu dan Utiyati (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap risiko kredit.

#### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya CAR akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Sudarmanto, dkk (2021:44) menyebutkan bahwa fungsi CAR adalah untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. Semakin tinggi CAR yang dimiliki suatu bank, maka menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank juga semakin besar. Besarnya permodalan yang dimiliki oleh bank tentunya tidak akan disia-siakan begitu saja, bank akan menambah jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan karena bank merasa mampu untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan akan mengakibatkan risiko terjadinya kredit bermasalah juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2016) dan Syahid (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit serta Bengawan dan Ruslim (2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, yang artinya meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat posisi manajemen sama dengan pemilik perusahaan, sehingga dapat menyamakan dan menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Para manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan yang keputusannya berpengaruh besar terhadap peningkatan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat memotivasi pihak manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) serta Lestari dan Juliarto (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcelleo, dkk (2021) serta Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan sampel pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa terealisasinya rencana program kerja dari dewan komisaris, selain itu masing-masing anggota dewan komisaris sebagian besar mampu memenuhi kehadiran rapat dewan komisaris maupun rapat gabungan dengan direksi. Artinya, masing-masing anggota dewan komisaris sudah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Ketika setiap anggota dewan komisaris mampu tetap konsisten bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020), Amelinda dan Rachmawati (2021) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini terjadi kerana pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya didasari sebatas pemenuhan regulasi pemerintah saja, dimana regulasi pemerintah mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit paling sedikit tiga orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit bukan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja keuangan perusahaan akan tetap sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020), Hasibuan dan Sushanty (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) serta Wardati, dkk (2021) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, yang artinya meningkatnya CAR akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank tersebut dinilai dari segi kesehatannya, hal ini akan memberikan daya tarik kepada investor dan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat saat menyimpan dananya pada bank yang bersangkutan. Ketika masyarakat percaya untuk menyimpan dananya pada bank, maka bank yang bersangkutan akan kembali menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Melalui kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat membuka kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman yang diberikan, sehingga akan berakibat pada meningkatnya kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzan (2019) dan Darmawan, dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) dan Matindas, dkk (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa variabel risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan risiko kredit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, yang artinya meningkatnya risiko kredit akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan, begitu pula sebaliknya. Rustam (2017:153) menyebutkan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis perusahaan yang beroperasi sebagai lembaga keuangan, pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Jika bank menyalurkan kredit yang kualitasnya buruk maka akan berdampak pada meningkatnya kredit macet yang dapat dilihat dari besarnya nilai NPL sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) dan Laan, dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) serta Fadriyaturrohman dan Manda (2022) yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan saham oleh manajer disetiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang cukup besar, artinya pengambilan keputusan oleh pihak manajer akan tetap sama khususnya mengenai risiko perbankan, sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) yang menyatakan bahwa manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit (NPL) mampu menjadi perantara yang menguatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini dikarenakan ketika setiap anggota dewan komisaris bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja keuangan melalui risiko kredit. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan

menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas atau Loan To Deposite Ratio (LDR), risiko permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Ketika komite audit mampu tetap konsisten dalam melaksanakan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota komite audit fungsi pengawasan yang dilakukan akan tetap sama, tidak meningkatkan maupun menekan risiko kredit, sehingga tidak berdampak pula terhadap kinerja keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas atau Loan To Deposite Ratio (LDR), risiko permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

### **Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini terjadi karena bank sudah mampu menjaga CAR yang dimilikinya pada batas aman (minimal 8%) untuk mengantisipasi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, seperti risiko kredit. Bank sangat berhati-hati untuk melakukan ekspansi kredit karena kegiatan tersebut memiliki risiko terlalu tinggi yang dapat membahayakan keberlangsungan modal bank jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Keharusan bank untuk menjaga CAR pada batas aman tersebut yang mengakibatkan risiko kredit tidak mampu memediasi CAR terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Komarawati (2021) yang menyatakan risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan.

### **SIMPULAN dan SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh langsung terhadap risiko kredit, sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, artinya meningkatnya kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit, hal ini dapat dikarenakan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan audit, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, sementara peran pemantau risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang dibentuk khusus sebagai pemantau manajemen risiko. Kepemilikan manajerial dan CAR berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, sementara dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial dan CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, artinya meningkatnya kepemilikan manajerial dan CAR akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hal ini dikarenakan ketika setiap anggota dewan komisaris bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hal ini terjadi kerana pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya didasari sebatas pemenuhan regulasi pemerintah saja, dimana regulasi pemerintah mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit paling sedikit tiga orang.

Risiko kredit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, artinya meningkatnya risiko kredit akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak mampu menjadi variabel intervening pada variabel kepemilikan



manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan.

Adapun saran yang dapat penulis ajukan adalah Pihak manajemen perusahaan lebih meningkatkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris maupun komite audit guna meningkatkan kinerja keuangan dan menekan risiko yang terjadi pada perusahaan. Pihak investor lebih teliti dalam melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, terutama terkait informasi saham, modal maupun risiko yang dihadapi perusahaan tersebut dan menjadikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi. Penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel independen lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kinerja keuangan seperti kepemilikan institusional, dewan direksi maupun komite pemantau risiko. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan variabel manajemen risiko lainnya selain risiko kredit sebagai variabel intervening, agar bisa memediasi variabel independen terhadap variabel dependen. Terkait sampel penelitian diharapkan peneliti selanjutnya menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama (lebih dari 5 tahun) untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adita, dkk. (2021). Pengaruh Pengungkapan Shari'ah Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 47-62.
- Amelinda, T. N., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33-44.
- Amirullah. (2015). *Manajemen Strategi Teori-Konsep-Kinerja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anam, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (2012-2016). *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, 2(2), 66-85.
- Andriyan, O., & Supatmi. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 187-204.
- Annisa, R.D.N., & Wardhani, R. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Terhadap Risiko Kredit Perbankan. *Finance and Banking Journal*, 16(1), 1-16.
- Aryani, K. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 63-80.

- Astrini, S., Suwendra, I.W., & Suwarna, I.K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 34-41.
- Atika, R., Husaini., & Ilyas, F. (2020). Konsentrasi Kepemilikan, Struktur Dewan Komisaris Dan Risiko Kredit Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 10(2), 115-124.
- Darmawan, E., Indrayono, Y., & Octavianty, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 8(1), 1-14.
- Effendi, M.A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadriyaturrohmah, W., & Manda, G.S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020). *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 104-116.
- Fahruri, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 15(1), 63-70.
- Fauzan, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(2), 56-70.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, U., Astuti, D. D., & Sari, N. K. (2018). Determinants Of Earning Management And Good Corporate Governance As Intervening. *Proceedings of The 2018 International Conference on Policing and Society*, 51-55.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance*. Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi.
- Laan, dkk (2022). Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Journal Of Management*, 15(1), 117-135.
- Lestari, N. P., & Juliarto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1-10.
- Ross, S. A., dkk. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmanto, dkk. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardati, S.D., Shofiyah., & Ariani, K. R. (2021). The Effect Of The Board Of Commissioners, Board Of Directors, Audit Committee, And Company Size On Financial Performance. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 1-10.
- Widagdo, D.O.K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-9.
- Wilara, G.R., & Basuki, A.T. (2016). Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan ECM. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 157-167.
- Wiranata, Y.A., & Nugrahanti, Y.W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 15-26.
- Zoriton., Husaini., & Usman, D. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (GCG) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 11(1), 1-21..